

The Challenges of Post-Divorce Parenting and Its Influence on the Islamic Religious Education Success of Adolescents in Pati During the Society 5.0 Era

Indah Ayu Mayasari¹, Muhammad Miftah²

Institut Agama Islam Negeri Kudus¹⁻²

indahayu@ms.iainkudus.ac.id, muhammadmiftah@iainkudus.ac.id

Received: May 2025 ; **Revised:** May 2025;

Accepted: June 2025 ; **Published:** August 2025

Abstract

This study aims to analyze the problematic parenting patterns after divorce on the success of Islamic Religious Education for adolescents in the Society 5.0 era, by highlighting the importance of collaboration between parents and Islamic Religious Education (PAI) teachers. The research method used is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation of adolescents, parents, and PAI teachers. The study was conducted in Pegandan Village, Margorejo District, Pati Regency, on April 8–30, 2025. Pati Regency was chosen because it is one of the areas with the highest divorce rates in Central Java. The data were analyzed descriptively qualitatively to describe the dynamics of post-divorce parenting patterns and the influence of parent-teacher collaboration on the success of adolescent religious education. The results of the study show that the success of adolescent Islamic Religious Education is not only influenced by parental parenting patterns, but also by the level of effective collaboration between parents and PAI teachers. Collaboration that is established in the form of intensive communication, agreement in instilling religious values, and emotional and academic support has been shown to strengthen the achievement of adolescent Islamic Religious Education, even in separated family conditions. This finding confirms the importance of synergy between the family and school environments in fostering adolescent spiritual resilience amidst the challenges of the Society 5.0 era.

Keywords: *Parenting Patterns, Post-Divorce, Islamic Religious Education for Adolescents, Collaboration between Parents and Islamic Religious Education Teachers, Society 5.0*

A. Pendahuluan

Perceraian adalah perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mereka. Mereka yang telah bercerai dan memiliki anak pasti mengalami trauma terhadap perkembangan psikologis anak-anak mereka dan pola asuh mereka.¹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengatur perceraian di Indonesia. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan pengadilan setelah pengadilan berusaha mendamaikan kedua belah pihak.² Pada umumnya perceraian di kalangan masyarakat setiap tahunnya semakin berkembang.

Menurut data dari laporan Statistik Indonesia 2025 dari Badan Pusat Statistik (BPS) @bps_statistics, kasus perceraian di Indonesia mencapai 394.608 kasus pada tahun 2024.³ Angka itu menurun 14,89% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 463.654 kasus. Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat ketiga dengan 64.569 kasus.⁴ Salah satu penyebab utama perceraian adalah ekonomi, bersama dengan penyebab lain seperti ketidakcocokan, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Tingkat perceraian setiap tahunnya terus meningkat, khususnya di Kabupaten Pati. Menurut data BPS tahun 2023, merupakan daerah tertinggi dengan 2.654 kasus perceraian di Jawa Tengah. Kemudian Data Statistika angka perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Pati di tahun 2024

¹ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Airlangga University Press, 2020).

² "Undang-Undang No. 1 Tahun 1974," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 21 Maret 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>.

³ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Badan Pusat Statistik Indonesia," Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses 21 Maret 2025, <https://www.bps.go.id>.

⁴ "DataIndonesia.ID on Instagram: 'Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) @bps_statistics dalam laporan bertajuk Statistik Indonesia 2025, kasus perceraian di Indonesia mencapai 394.608 kasus pada 2024. Angka itu menurun 14,89% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebanyak 463.654 kasus. Bila dilihat dari wilayahnya, Jawa Barat masih menjadi provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi, yakni 88.842 kasus. Jawa Timur menyusul di posisi kedua dengan 77.658 kasus, sedangkan Jawa Tengah berada di peringkat ketiga dengan 64.569 kasus. Sumatra Utara menempati urutan keempat dengan 15.752 kasus perceraian sepanjang tahun itu. Lampung berada di peringkat kelima

ada 2.247 perkara. Menurut Humas Pengadilan Agama Pati, Nadjib mengatakan bahwa lebih banyak perceraian dilakukan oleh cerai gugat daripada cerai talak, dengan 538 kasus cerai talak dan 1.709 kasus cerai gugat.⁵

Dampak dari perceraian tidak hanya berpengaruh pada kehidupan ekonomi dan sosial orangtua, tetapi juga memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek pendidikan. Pendidikan anak tentu yang akan terkena dampak pasca perceraian orang tua. Akan tetapi, perceraian tidak selalu berdampak buruk. Namun, dapat juga berdampak positif. Tidak semua anak dari orang tua yang bercerai mengalami dampak negatif dalam perilakunya. Hal ini sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan, karena sebagian orang tua tetap mampu membimbing anaknya dengan baik meski dalam kondisi pasca perceraian. Menurut Hurlock, *Child Development*, 1993., menjelaskan ada berbagai jenis pola asuh orang tua, termasuk yang otoriter, permisif, dan demokratis.⁶

Terkait dengan etika dan akhlak, Pendidikan Agama Islam sangat signifikan untuk ditanamkan orang tua kepada anak. Keberhasilan pendidikan seringkali ditunjang oleh pendidikan orang tua.⁷ Nilai-nilai ajaran agama, perlunya kasih sayang, dan kehangatan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian keagamaan anak. Kurangnya keharmonisan keluarga dapat berdampak buruk pada kepribadian keagamaan seorang anak saat mereka tumbuh dewasa.⁸

⁵ Wartaphoto, "Angka Perceraian di Pati Tergolong Tinggi, Selama 2024 Ada 2.247 Pasutri yang Memilih Berpisah | wartaphoto.net," 31 Desember 2024, <https://wartaphoto.net/2024/12/31/angka-perceraian-di-pati-tergolong-tinggi-selama-2024-ada-2-247-pasutri-yang-memilih-berpisah/>.

⁶ Hurlock, *Child Development*, 1993.

⁷ Misbahul Munir Makka, Ahmad Rajafi, dan Frangky Suleman, "Religious Education Challenges for Children Post-Divorce: Insights from Manado, North Sulawesi," *Tumou Tou Law Review*, 2023, 57–63, <https://doi.org/10.35801/tourev.v2i2.57564>.

⁸ Sairatun Nida, M. Rafli Kurniawan, dan Arif Sugitanata, "The Role of Parental Emotional Intelligence in Enhancing Children's Resilience After Divorce: An Analysis Based on Maqāsid al-Sharī'ah," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 5, no. 2 (27 Oktober 2024): 193–212, <https://doi.org/10.51675/ijil>.

Era Society 5.0 adalah era di mana manusia dan teknologi bersatu.⁹ Era masyarakat 5.0 menawarkan banyak tantangan dalam hal bagaimana orang tua mengasuh anak mereka, terutama bagi single parent. Anak-anak memiliki beberapa efek negatif, seperti lahir sebagai generasi strawberry atau generasi yang rapuh, tidak memiliki jiwa survival atau kemampuan bertahan hidup, yang ditunjukkan dengan mudahnya menyerah, berputus asa, kurang daya juang, dan fisik yang lemah.¹⁰ Dengan demikian menjadi tantangan bagi orang tua yang mengasuh anaknya secara tunggal, harus melek dengan teknologi serta tepat dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya.

Penelitian yang baru oleh Ninda Faradhila dan Mohamad Joko Susilo tentang *"Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Korban Perceraian Di Desa Pongkalaero, Kec. Kabaena Selatan."* Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam perkembangan jiwa dan pendidikan anak-anak yang mengalami perceraian. Pentingnya menjaga hubungan baik antara orang tua dan anak sangat ditekankan, terutama dalam konteks keluarga yang harmonis.¹¹ Anak-anak yang menjadi korban perceraian sering kali merasa tidak dilindungi dan membutuhkan kasih sayang serta perlindungan dari orang tua mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perceraian berdampak negatif pada perkembangan pribadi anak, dan orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan serta perhatian. Penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian oleh Siti Maunah yang berjudul *"Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit, Katingan Hilir, Katingan."* Penelitian ini

⁹ Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, dan Desvian Bandarsyah, "The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16, no. 2 (7 September 2021): 151–62, <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>.

¹⁰ Sinta Kumala Sari dan Rika Riati Gultom, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Society 5.0 Berdasarkan Efesus 6:1-4," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (5 Februari 2024): 1–22, <https://doi.org/10.37731/log.v5i1.156>.

¹¹ Ninda Faradhila dan Mohamad Joko Susilo, "Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Korban Perceraian Di Desa Pongkalaero, Kec. Kabaena Selatan," *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 1 (2021), <http://https://purpendijournal.com/index.php/talif>.

menemukan variasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yang terdiri dari: Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Pengabaian, Pola Asuh Otoriter. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dan metode yang tepat dalam pendidikan agama untuk mendukung perkembangan spiritual anak.¹²

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika pola asuh orangtua pasca perceraian terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam remaja di Desa Pegandan, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pola asuh yang dominan diterapkan, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan pasca perceraian, serta menjelaskan pentingnya kolaborasi antara remaja, orangtua, dan guru PAI dalam memperkuat keberhasilan pendidikan agama Islam di era Society 5.0. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan strategi optimalisasi pola asuh dan pendidikan agama yang adaptif terhadap tantangan zaman, guna mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dan dilakukan di Desa Pegandan, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, pada tanggal 8 hingga 30 April 2025. Kabupaten Pati, yang merupakan salah satu daerah dengan data tertinggi tingkat perceraian tertinggi di Jawa Tengah, sehingga dapat memberikan perspektif lokal yang spesifik dalam memahami tantangan dan solusi pola asuh dalam konteks sosial dan budaya setempat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan diri mereka sendiri sebagai instrumen utama. Informan peneliti menggunakan purposive sampling.¹³ Data

¹² Siti Maunah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit, Katingan Hilir, Katingan," *Jurnal Sosial Dan Sains* 1, no. 6 (15 Juni 2021): 499–509, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.131>.

¹³ Anggito, A. dan Setiawan, J, *Metodologi penelitian Kualitatif* (CV Penerbit Jejak, 2018).

primer dan data sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahap: reduksi data, yaitu menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan; penyajian data, yakni menyusun data secara terstruktur untuk mempermudah analisis; dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu menginterpretasikan data guna menemukan makna dan implikasi pola asuh pasca perceraian terhadap pendidikan Agama Islam remaja di era Society 5.0.

C. Hasil Penelitian

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Desa Pegandan, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menggunakan metode pengasuhan yang demokratis dan permisif setelah perceraian.

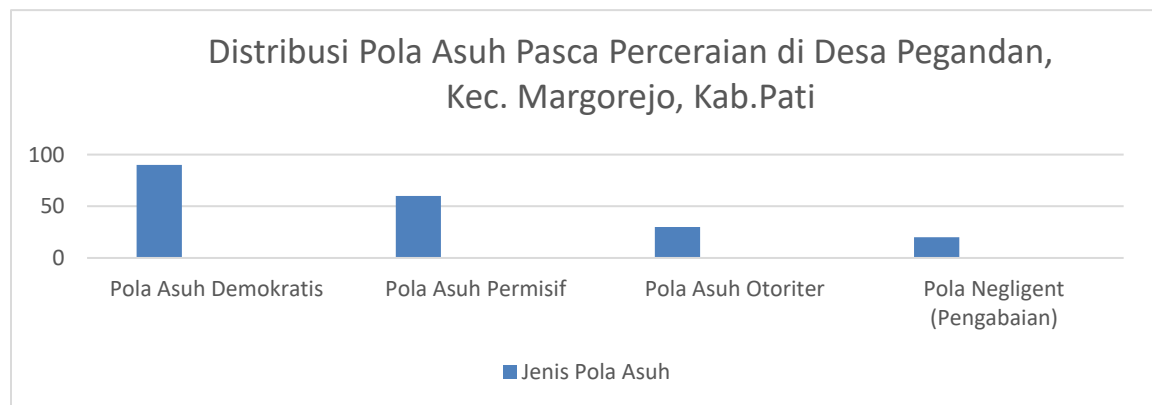


Diagram 1.1 Distribusi Pola Asuh Pasca Perceraian di Desa Pegandan, Margorejo, Pati (Dominan Demokratis dan Permisif) (Wawancara dengan Kepala Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati Bp. Sudarmono)¹⁴

¹⁴ Bapak Sudarmono, Wawancara dengan Bapak Sudarmono, Kepala Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.

Jenis Pola Asuh Pasca Perceraian	Ciri-ciri Pola Asuh	Dampak Terhadap Pendidikan Agama Islam Remaja	Persentase Keberhasilan Pendidikan Agama Islam (%)
Pola Asuh Demokratis	Komunikatif, menghargai pendapat anak, membimbing aktif	Anak aktif dalam kegiatan keagamaan (TPQ, masjid, sekolah), nilai PAI stabil atau meningkat	80%
Pola Asuh Permisif	Memberikan kebebasan berlebih, sedikit kontrol	Anak beragama sesuai minat, tapi kurang disiplin dalam praktik ibadah rutin	55%
Pola Asuh Otoriter	Kaku, menuntut, kurang empati	Anak taat sesaat, namun motivasi internal beragama rendah	40%
Pola Negligent (Pengabaian)	Minim perhatian, komunikasi jarang	Anak mengalami kemunduran dalam nilai agama dan moralitas	20%

Tabel 1.2 Hubungan Pola Asuh Pasca Perceraian dengan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Remaja (Wawancara dengan Ibu Parisih, Perangkat Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati)¹⁵

Strategi yang dapat diterapkan untuk keberhasilan pendidikan agama Islam remaja di Desa di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati Pada Era Society 5.0, diantaranya:

a) Pola Asuh Demokratif dengan Pendekatan Agamis

Implementasi yang dilakukan antara lain monitoring ibadah harian melalui buku catatan salat dan mengaji yang diverifikasi guru PAI, diskusi terbuka tentang nilai-nilai Islam, serta pendampingan digital untuk menyaring konten tidak islami sesuai era Society 5.0. Pola asuh yang tepat, dengan memberi kebebasan berpendapat disertai tanggung jawab dan pengawasan orang tua, dapat membentuk karakter anak yang baik.¹⁶

b) Kolaborasi Sistemik Orang Tua dan Guru PAI

Sinergi ini dapat diwujudkan melalui:

¹⁵ Ibu Parisih, Wawancara dengan Ibu Parisih, Perangkat Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.

¹⁶ Bapak Khoeroni, S.Pd.I, Wawancara dengan Bapak Khoeroni, S.Pd.I guru SMA N 3 Pati.

Aspek	Peran Orang Tua	Peran Guru PAI
Monitoring Ibadah	Mencatat praktik ibadah di rumah	Verifikasi melalui buku penghubung
Pembelajaran Kontekstual	Memberi contoh praktik ibadah harian	Mengaitkan materi dengan isu aktual
Dukungan Teknologi	Menggunakan aplikasi tracking ibadah	Membuat konten edukasi digital

Tabel 1.3 Strategi Kolaborasi (Wawancara dengan Ibu Jeasnita guru PAI SMK Bakti Utama, Pati, 22 April 2025 dan Bapak Fahrudin guru PAI SMK N 1 Pati).

c) Pendekatan Individual dengan Pembinaan Emosional dan Spiritual

Menurut Bapak Fahrudin, guru PAI harus peka terhadap kebutuhan rohani siswa, terutama yang berasal dari keluarga broken home. Hubungan yang akrab dan suasana nyaman akan membantu membentuk karakter siswa. Di SMK N 1 Pati, pembiasaan seperti pembacaan *Asmaul Husna*, salat berjamaah, dan mengaji terbukti mendukung keberhasilan siswa *broken home* dalam pembelajaran PAI, yang terlihat dari sikap sopan, akhlak baik, dan konsistensi dalam ibadah.¹⁷

d) Pemanfaatan Teknologi Edukasi

Penggunaan media digital seperti YouTube, dakwah, dan kajian online dimanfaatkan Ibu Santi untuk mendekatkan anaknya pada nilai-nilai Islam.¹⁸ Selain itu, guru juga dapat mengirim konten edukatif melalui WhatsApp kepada siswa broken home agar mereka merasa diperhatikan.¹⁹ Hal ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak yang *broken home*, dengan tetap disertai pengawasan dan pola asuh

¹⁷ Bapak Fahrudin, S.Pd, wawancara dengan Bapak Fahrudin guru SMK N Pati.

¹⁸ Ibu Santi, Wawancara dengan Ibu Santi di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.

¹⁹ Bu Jeasnita, S.Pd., Wawancara dengan Ibu Jeasnita guru PAI SMK Bakti Utama, Pati, 22 April 2025.

yang baik. Sementara itu, Bapak Khoeroni menyarankan agar pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga diselingi tontonan film islami untuk menanamkan nilai dan hikmah.²⁰

e) Penguatan Peran Figur Teladan

Menjadi teladan serta memberikan afirmasi positif, seperti ditunjukkan oleh Ibu Rumisih yang konsisten mendampingi anak dengan ketegasan sekaligus kedekatan emosional.²¹ Ibu Jeasnita menegaskan bahwa keluarga adalah fondasi utama pendidikan; tanpa dukungan keluarga, upaya guru tidak akan maksimal. Orang tua pasca perceraian perlu memberi kasih sayang, perhatian, komunikasi yang baik, serta menciptakan suasana rumah yang nyaman. Guru PAI juga harus menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah.²² Selaras dengan penelitian Partono bahwa pendidikan akhlak remaja dapat didapatkan dari keteladanan dari orang tua.²³ Bapak Fahrudin dan Bapak Khoeroni sepakat bahwa pembiasaan sejak kecil, pola asuh yang baik, dan komunikasi yang sehat sangat berpengaruh. Keberhasilan pendidikan agama anak *broken home* dapat dilihat dari hasil akademik dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Bapak Fahrudin juga menyebutkan bahwa pengaruh keluarga menyumbang sekitar 70%, sisanya berasal dari lingkungan sekitar.²⁴ Dan menurut beliau pengaruh dari keluarga itu sampai 70% dan sisanya dari pengaruh lingkungan sekitar.²⁵

²⁰ Bapak Khoeroni, S.Pd.I, Wawancara dengan Bapak Khoeroni, S.Pd.I guru SMA N 3 Pati.

²¹ Ibu Rumisih, Wawancara dengan Ibu Rumisih di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.

²² Bu Jeasnita, S.Pd., Wawancara dengan Ibu Jeasnita guru PAI SMK Bakti Utama, Pati.

²³ Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0". Jurnal Teladan, Vol. 5, No. 1 (2020).

²⁴ Bapak Fahrudin, S.Pd, wawancara dengan Bapak Fahrudin guru SMK N Pati

²⁵ Bapak Khoeroni, S.Pd.I, Wawancara dengan Bapak Khoeroni, S.Pd.I guru SMA N 3 Pati.

D. Pembahasan

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa, dan remaja sebagai generasi penerus perlu dibimbing oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai terapi dalam mencegah kenakalan remaja melalui pesan moral yang membentuk karakter.²⁶ Remaja, yang berada dalam fase pencarian jati diri dan emosional yang labil, menghadapi banyak tantangan negatif, sehingga diperlukan pondasi yang kuat untuk meraih kesuksesan di masa depan.²⁷ Jadi, perlu adanya pondasi yang kuat sehingga dapat membentengi diri remaja untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter remaja. PAI berperan strategis dalam menghadapi tantangan global, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan iman, takwa, dan akhlak mulia.²⁸ Dengan demikian keberhasilan PAI akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama untuk masa depan bangsa.

1) Karakteristik Pola Asuh Orangtua Pasca Perceraian

Pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan dengan tepat akan membantu anak berkembang dengan karakter positif, sedangkan pola yang kurang baik dapat berdampak sebaliknya. Trinando (dalam Imawati & Gunawan, 2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.²⁹

a) Sistem Otoriter

²⁶ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja* (Bandung: Nuansa, 2011).
²⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
²⁸ Yusmicha Ulya Afif dan Ana Rahayu Setia Ningrum, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2024), <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.
²⁹ Sri Imawati dan Mutiarani Andi Ahmad Gunawan, *Pola Asuh Orang Tua Dan Tindak Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UMJ PRESS, 2018).

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan ketat, tuntutan kepatuhan, dan minimnya kasih sayang serta empati.³⁰ Pola pengasuhan ini, mempunyai ciri-ciri orang tua bertindak keras, menghukum serta kurang mempunyai kasih sayang dan empati kepada anak.³¹ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Panirah, pasca perceraian ia menerapkan pola asuh otoriter dalam ketegasan aturan, namun tanpa kekerasan fisik atau verbal.

b) Sistem Permisif

Pola asuh permisif memberi anak kebebasan penuh dalam menyampaikan keinginan dan menentukan pilihan.³² Pola asuh permisif ditunjukkan oleh Ibu Sugiarti yang memberi kebebasan anak dalam aktivitas sehari-hari, termasuk penggunaan media sosial, namun tetap memberi batasan dan teguran jika melanggar. Meskipun tidak ada tindakan keras, kontrol terhadap perilaku keagamaan anak relatif rendah, yang dapat memengaruhi kedisiplinan ibadah di era Society 5.0.

c) Sistem Demokrasi

Pola asuh demokratis membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, mudah bergaul, terbuka pada hal baru, dan kooperatif.³³ Pola ini diterapkan oleh Ibu Santi melalui diskusi dan arahan tanpa paksaan, yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja secara mandiri tanpa tekanan emosional.

³⁰ Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (13 Januari 2021): 1777–86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.995>.

³¹ Desi Ratna Sari, "Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Kabupaten Padang Lawas Utara," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 3, no. 1 (27 Januari 2020): 33–53.

³² Puput Aprilianarsih dan Silvie Mil, "Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif," *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (30 Juni 2023): 233–42, <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>.

³³ Tetin Nurfitri, "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 7, no. 1 (30 April 2021): 31–36, <https://doi.org/10.22460/ts.v7i1p31>.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Pasca Perceraian

Hasil wawancara dan observasi penulis di Desa Pegandan, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi pola asuh orang tua setelah terjadinya perceraian, di antaranya sebagai berikut:

- a) Kondisi ekonomi; mayoritas ibu menjadi tulang punggung keluarga setelah bercerai, yang berdampak pada waktu dan energi dalam mengasuh anak. Sebagian besar ibu Seperti Ibu Santi dan Ibu Panirah menyatakan harus menanggung biaya hidup dan pendidikan anak sendiri, sehingga memengaruhi fokus dalam pengasuhan.³⁴
- b) Komunikasi dengan mantan pasangan; umumnya tidak ada komunikasi yang intensif antara mantan pasangan, sehingga beban pengasuhan sepenuhnya diambil alih oleh satu pihak.³⁵
- c) Dukungan pasangan baru atau keluarga besar; beberapa responden seperti Ibu Prihayuningsih mendapat bantuan dari suami baru, sementara sebagian besar lainnya mengasuh anak secara mandiri.³⁶
- d) Media sosial dan lingkungan pertemanan: Faktor ini berpengaruh besar dalam membentuk karakter dan keagamaan anak, sehingga orangtua berusaha menyesuaikan pola asuh agar mampu mengimbangi pengaruh eksternal.³⁷

3) Dampak Pola Asuh Pasca Perceraian terhadap Pendidikan Agama Islam Remaja

Dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak yaitu:

³⁴ Ibu Santi, Wawancara dengan Ibu Santi di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati.

³⁵ Ibu Panirah dan Ibu Sugiarti, Wawancara dengan Ibu Panirah dan Ibu Sugiarti, di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.

³⁶ Ibu Prihayuningsih, Wawancara dengan Ibu Prihayuningsih di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.

³⁷ Ibu Panirah dan Ibu Sugiarti, Wawancara dengan Ibu Panirah dan Ibu Sugiarti, di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati.

a) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif, anak menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama karena ketegasan orang tua.³⁸ Namun secara negatif, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, cemas, kurang inisiatif, dan berpotensi menentang atau melanggar norma.³⁹

b) Pola asuh Permisif

Pola asuh ini membuat anak merasa diabaikan, sehingga kurang kontrol diri, tidak mandiri, dan memiliki harga diri rendah.⁴⁰ Saat remaja, mereka cenderung nakal, agresif, kurang menghormati orang lain, sulit mengendalikan perilaku, serta memiliki tanggung jawab dan ketaatan yang rendah kepada Tuhannya.

c) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki dampak yang baik diantaranya anak memiliki pengendalian diri, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, dan kompeten dalam bersosialisasi, sopan dalam ucapan dan berperilaku, menghormati orang lain serta kesadaran dalam beribadah mulai tumbuh.⁴¹

4) Strategi dalam Mengoptimalkan Pola Asuh Pasca Perceraian Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati Era Society 5.0

³⁸ Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1777-86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.

³⁹ Fitriah Hayati, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok A Di Raudhatul Adhfal Alwan Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2021.

⁴⁰ Dwi Ismawati, Yenda Puspita, dan Semiono Raharjo, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 49-61, <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>.

⁴¹ Siti Dawiyah Farichah dan Emiliano Ihza Siar Neima, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Siswa," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 35-52, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5621>.

Perceraian orangtua sering kali membawa dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap perkembangan remaja, termasuk dalam hal pendidikan agama Islam.⁴² Di era Society 5.0, yang mengedepankan kolaborasi manusia dan teknologi, pola asuh pasca perceraian harus adaptif, suportif, dan komunikatif, dengan orangtua tetap aktif mendampingi perkembangan agama anak meski tidak serumah, menggunakan pola asuh demokratis yang memberi ruang anak berpendapat sambil mengarahkan pada nilai Islam.⁴³

Pendidikan Islam pada anak dan remaja di era Society 5.0, menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan agama secara umum⁴⁴ Orangtua perlu berkomunikasi secara rutin dengan guru PAI untuk memantau perkembangan religius anak, mendiskusikan hambatan yang dihadapi, serta merancang program pembinaan yang terintegrasi antara rumah dan sekolah.⁴⁵ Guru PAI juga dapat berperan sebagai mediator emosional bagi siswa dari keluarga bercerai, memberikan pendampingan spiritual yang berkesinambungan, serta menggunakan teknologi berbasis Society 5.0 (seperti aplikasi pendidikan agama, media dakwah digital, hingga forum diskusi daring) untuk membangun motivasi dan keterlibatan remaja dalam pembelajaran agama.⁴⁶ Pengaruh media sosial, gaya hidup digital, dan penurunan minat remaja

⁴² Rina Nur Azizah, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 152-72.

⁴³ Resa Mertiani, "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Beribadah Sholat Dan Belajar Siswa SDN 12 Lahat" (Tesis, Curup, IAIN CURUP, 2022).

⁴⁴ Yeni Insyirah dkk., "The Contribution of the Digital Era in the Social Life of Adolescent Millennials with Integrity: From the Perspective of the Quran Surah Al-Mujadilah Verse 11," dalam *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, ed. oleh Triono Ali Mustofa dkk., vol. 773, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Paris: Atlantis Press SARL, 2024), 67-78, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_7.

⁴⁵ Yahya Nikmad Nobisa, "Kerjasama Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022).

⁴⁶ Mohammad Rizkiyanto Azhari, Saepudin Mashuri, dan Firdiansyah Alhabsyi, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0" 1 (2022).

terhadap pembelajaran konvensional adalah beberapa masalah yang dihadapi. Strategi alternatif termasuk penggunaan media digital, diskusi interaktif tentang masalah saat ini, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan remaja.⁴⁷

Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis, pedagogis, dan teknologi, pola asuh pasca perceraian dapat menjadi fondasi kuat untuk membentuk generasi islami yang resilien di era digital.⁴⁸ Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berbasis Islam, yang menegaskan pentingnya peran orangtua sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, termasuk dalam konteks tantangan era digital.⁴⁹ Hal ini menjadi peran orangtua dan guru Pendidikan Agama Islam melalui kolaborasi yang erat antara orangtua pasca perceraian dan guru PAI, serta pemanfaatan peluang teknologi era Society 5.0, remaja di Desa Pegandan tetap dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan agama Islam, sekaligus membangun karakter religius yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pegandan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pasca perceraian berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama remaja. Pola demokratis lebih efektif membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan beragama, sementara pola permisif menghadirkan tantangan dalam pengawasan dan

⁴⁷ Imam Rohani dkk., "Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial Di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin," *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 1 (10 April 2025): 126–35, <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.13772>.

⁴⁸ Zanuba Zuhrotul Makiyah, "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Pai Di Sman 10 Surabaya" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

⁴⁹ Noornajihan Jaafar, "Parents' Involvement In The Education Of Children With Islam Based On Imam Al-Ghazali's Perspective," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (17 Maret 2024): 95–106, <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4210>.

kedisiplinan. Keberhasilan pendidikan agama remaja tidak hanya ditentukan pola asuh orang tua, tetapi juga kolaborasi antara remaja, orang tua, dan guru PAI. Kolaborasi ini terwujud melalui komunikasi, pembinaan nilai agama, dan dukungan berkelanjutan. Guru PAI berperan sebagai penguat spiritual, memanfaatkan teknologi era Society 5.0 untuk memperluas akses pembelajaran agama. Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, diperlukan sinergi yang kuat antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat secara spiritual. Pendekatan komunikatif, suportif, dan adaptif antara orangtua, remaja, dan guru PAI menjadi fondasi utama dalam memastikan keberhasilan pendidikan agama Islam di tengah kondisi sosial yang semakin kompleks.

F. Referensi

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Afif, Yusmicha Ulya, dan Ana Rahayu Setia Ningrum. "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2024). <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.
- Anggito, A. dan Setiawan, J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. CV Penerbit Jejak, 2018.
- Aprilianarsih, Puput, dan Silvie Mil. "Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif." *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (30 Juni 2023): 233–42. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>.
- Azhari, Mohammad Rizkiyanto, Saepudin Mashuri, dan Firdiansyah Alhabsyi. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0" 1 (2022).
- Azizah, Rina Nur. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 152–72.
- Bapak Sudarmono. Wawancara dengan Bapak Sudarmono, Kepala Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.
- Bu Jeasnit, S.Pd. Wawancara dengan Ibu Jeasnit guru PAI SMK Bakti Utama, Pati, 22 April 2025.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "Undang-Undang No. 1 Tahun 1974." Diakses 21 Maret 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu->

no-1-tahun-1974.

- Fadilah Utami. "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1777-86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.
- Faradhila, Ninda, dan Mohamad Joko Susilo. "Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Korban Perceraian Di Desa Pongkalaero, Kec. Kabaena Selatan." *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 1 (2021). <http://https://purpendijournal.com/index.php/talif>.
- Farichah, Siti Dawiyah, dan Emiliano Ihza Siar Neima. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Siswa." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 35-52. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5621>.
- Hayati, Fitriah. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok A Di Raudhatul Adhfal Alwan Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2021.
- Hurlock. *Child Development*, 1993.
- Ibu Panirah dan Ibu Sugiarti. Wawancara dengan Ibu Panirah dan Ibu Sugiarti, di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.
- Ibu Parisih. Wawancara dengan Ibu Parisih, Perangkat Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.
- Ibu Prihayuningsih. Wawancara dengan Ibu Prihayuningsih di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.
- Ibu Rumisih. Wawancara dengan Ibu Rumisih di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.
- Ibu Santi. Wawancara dengan Ibu Santi di Desa Pegandan, Kec. Margorejo, Kab. Pati, 18 April 2025.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Badan Pusat Statistik Indonesia." Badan Pusat Statistik Indonesia. Diakses 21 Maret 2025. <https://www.bps.go.id>.
- Instagram. "DataIndonesia.ID on Instagram: 'Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) @bps_statistics dalam laporan bertajuk Statistik Indonesia 2025, kasus perceraian di Indonesia mencapai 394.608 kasus pada 2024. Angka itu menurun 14,89% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebanyak 463.654 kasus. Bila dilihat dari wilayahnya, Jawa Barat masih menjadi provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi, yakni 88.842 kasus. Jawa Timur menyusul di posisi kedua dengan 77.658 kasus, sedangkan Jawa Tengah berada di peringkat ketiga dengan 64.569 kasus. Sumatra Utara menempati urutan keempat dengan 15.752 kasus perceraian sepanjang tahun itu. Lampung berada di peringkat kelima dengan 14.471 kasus, diikuti oleh Banten dengan 13.456 kasus dan Daerah Khusus Jakarta dengan 12.149 kasus. Baca data selengkapnya di DataIndonesia.id #DataIndonesiaID #Divorce

- #KasusPerceraian #BPS #dataviz," 12 Maret 2025.
<https://www.instagram.com/p/DHFW34uzfct/>.
- Insyirah, Yeni, Muh. Nur Rochim Maksum, Mutohharun Jinan, dan Saddam Husein. "The Contribution of the Digital Era in the Social Life of Adolescent Millennials with Integrity: From the Perspective of the Quran Surah Al-Mujadilah Verse 11." Dalam *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, disunting oleh Triono Ali Mustofa, Syamsul Hidayat, Mohammad Zakki Azani, dan Muhammad Wildan Shohib, 773:67-78. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Paris: Atlantis Press SARL, 2024. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_7.
- Ismawati, Dwi, Yenda Puspita, dan Semiono Raharjo. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 49-61. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>.
- Jaafar, Noornajihan. "Parents' Involvement In The Education Of Children With Islam Based On Imam Al-Ghazali's Perspective." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (17 Maret 2024): 95-106. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4210>.
- Makka, Misbahul Munir, Ahmad Rajafi, dan Frangky Suleman. "Religious Education Challenges for Children Post-Divorce: Insights from Manado, North Sulawesi." *Tumou Tou Law Review*, 2023, 57-63. <https://doi.org/10.35801/tourev.v2i2.57564>.
- Maunah, Siti. "Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit, Katingan Hilir, Katingan." *Jurnal Sosial Dan Sains* 1, no. 6 (15 Juni 2021): 499-509. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.131>.
- Nida, Sairatun, M. Rafli Kurniawan, dan Arif Sugitanata. "The Role of Parental Emotional Intelligence in Enhancing Children's Resilience After Divorce: An Analysis Based on Maqāṣid al-Sharī'ah." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 5, no. 2 (27 Oktober 2024): 193-212. <https://doi.org/10.51675/ijil>.
- Nobisa, Yahya Nikmad. "Kerjasama Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022).
- Nurfitri, Tetin. "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 7, no. 1 (30 April 2021): 31-36. <https://doi.org/10.22460/ts.v7i1p31>.
- Rahmawati, Melinda, Ahmad Ruslan, dan Desvian Bandarsyah. "The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism." *Jurnal Sosiologi Dialektika*

- 16, no. 2 (7 September 2021): 151-62.
<https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>.
- Resa Mertiani. "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Beribadah Sholat Dan Belajar Siswa SDN 12 Lahat." Tesis, IAIN CURUP, 2022.
- Rohani, Imam, Hallil Abdulloh, M. Dini Abdillah, dan Misbahul Munir. "Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial Di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (10 April 2025): 126-35.
<https://doi.org/10.21111/eduncan.v9i1.13772>.
- Sari, Desi Ratna. "Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Kabupaten Padang Lawas Utara." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 3, no. 1 (27 Januari 2020): 33-53.
- Sari, Sinta Kumala, dan Rika Riati Gultom. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Society 5.0 Berdasarkan Efesus 6:1-4." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (5 Februari 2024): 1-22.
<https://doi.org/10.37731/log.v5i1.156>.
- Siswanto, Dedy. *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press, 2020.
- Sri Imawati dan Mutiarani Andi Ahmad Gunawan. *Pola Asuh Orang Tua Dan Tindak Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UMJ PRESS, 2018.
- Utami, Fadilah. "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (13 Januari 2021): 1777-86.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.995>.
- Wartaphoto. "Angka Perceraian di Pati Tergolong Tinggi, Selama 2024 Ada 2.247 Pasutri yang Memilih Berpisah | wartaphoto.net," 31 Desember 2024. <https://wartaphoto.net/2024/12/31/angka-perceraian-di-pati-tergolong-tinggi-selama-2024-ada-2-247-pasutri-yang-memilih-berpisah/>.
- Yudho Purwoko. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa, 2011.
- Zanuba Zuhrotul Makiyah. "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Pai Di Sman 10 Surabaya." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.